

Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat

Alfa Salsabila^{*1}, Isa Anshori²

^{1,2}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ¹slsblalfa@gmail.com, ²isaanshori67@gmail.com

Abstrak

Digitalisasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, menciptakan tantangan dan peluang baru dalam hubungan antarindividu maupun komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Digitalisasi dan Media Sosial memengaruhi kualitas hubungan sosial, dinamika komunitas, serta potensi risiko yang ditimbulkan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner sebagai instrument utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media Sosial meningkatkan konektivitas, memperluas inklusi sosial, dan memudahkan akses informasi. Namun, hal ini juga berdampak negatif, seperti munculnya interaksi sosial yang dangkal, polarisasi opini, dan penyebaran informasi yang keliru. Media sosial, sebagai salah satu bentuk utama digitalisasi, terbukti membawa implikasi serius terhadap kesehatan mental dan kohesi sosial. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital dan regulasi etis terhadap konten daring. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmu sosial mengenai perubahan interaksi sosial di era digital dan memberikan dasar konseptual untuk kebijakan publik yang lebih adaptif dan inklusif.

Kata Kunci: *Digitalisasi, Interaksi Sosial, Media Sosial*

Abstract

Digitalization has changed the pattern of social interaction in society, creating new challenges and opportunities in relationships between individuals and communities. This study aims to analyze how Digitalization and Social Media affect the quality of social relationships, community dynamics, and potential risks. The method used is a quantitative method with a survey approach through the distribution of questionnaires as the main instrument for data collection. The results of the study show that Social Media increases connectivity, expands social inclusion, and facilitates access to information. However, this also has negative impacts, such as the emergence of shallow social interactions, polarization of opinion, and the spread of misinformation. Social media, as one of the main forms of digitalization, has been shown to have serious implications for mental health and social cohesion. These findings emphasize the importance of strengthening digital literacy and ethical regulation of online content. This study contributes to enriching social science studies on changes in social interaction in the digital era and provides a conceptual basis for more adaptive and inclusive public policies.

Keywords: *Digitalization, Social Media, Social Interaction*

1. PENDAHULUAN

Digitalisasi telah menjadi fenomena global yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk interaksi individu dan kelompok. Ini melibatkan transformasi dari sistem analog ke digital yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di berbagai sektor. Proses ini telah menciptakan dunia yang terhubung melalui internet, perangkat pintar, dan platform digital. Teknologi digital seperti media sosial, aplikasi berbasis internet, dan perangkat Internet of Things (IoT) telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dibidang Sosial, digitalisasi secara signifikan memengaruhi interaksi manusia. Sebelumnya, interaksi sosial didominasi oleh pertemuan tatap muka, percakapan langsung, dan surat menyurat. Namun, dengan kehadiran platform digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok, pola komunikasi telah bergeser ke arah virtual. Platform media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan bertukar data dengan pengguna lain dalam skala besar.

Media sosial menyediakan berbagai layanan informasi melalui perangkat lunak yang disebutkan di atas, yang umumnya cukup mudah digunakan (Aulia & Hadi, 2022). Media sosial saat ini telah banyak mengubah dunia. Banyak pemikiran dan teori yang terbalik. Tingkat komunikasi disatukan dalam satu wadah yang disebut jejaring sosial atau media sosial (Rahma A, 2024). Kemajuan teknologi informasi berdampak positif pada pengurangan kesenjangan informasi. Media dan internet telah memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dari seluruh dunia secara mudah, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat (Agus Diana & Sari, 2024). Ini memungkinkan orang untuk terhubung tanpa batas geografis, sehingga mempermudah pertukaran informasi dan memperluas jaringan sosial. Namun, pergeseran ini juga menimbulkan pertanyaan tentang kualitas dan kedalaman interaksi sosial, apakah komunikasi digital mampu sepenuhnya menggantikan keintiman dan nuansa emosional yang hadir dalam interaksi tatap muka. Perkembangan ini juga menciptakan tantangan baru, seperti perubahan sosial, hubungan interpersonal, dan potensi kecanduan teknologi, sehingga mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain (Suryaningsih et al., 2024).

Selain itu, digitalisasi telah mengubah cara masyarakat membangun dan mempertahankan hubungan. Media sosial (social media) adalah merupakan hasil dan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dengan bentuk aplikasi dalam berkomunikasi secara virtual. Eksistensinya sangat terkait dengan cara berkomunikasi antar manusia, sehingga media sosial tersebut menjadi fenomena yang mengglobal. Media sosial memiliki dampak besar pada masyarakat, bahkan beberapa situs media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan memberikan kesempatan bagi orang untuk menuangkan aspirasinya serta menunjukkan eksistensi (Reniati et al., 2022). Kehadiran media sosial, misalnya, memungkinkan individu untuk terus berkomunikasi dengan keluarga, teman, atau orang lain meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda. Namun, di sisi lain, pola interaksi ini juga sering kali bersifat dangkal karena cenderung lebih berfokus pada penampilan di dunia maya daripada hubungan yang mendalam. Fenomena ini dapat menyebabkan seseorang merasa terhubung secara virtual tetapi kehilangan kedekatan emosional. Lebih jauh lagi, digitalisasi telah membentuk ulang struktur dan dinamika kelompok sosial. Munculnya komunitas online, forum diskusi, dan grup media sosial memungkinkan individu untuk bergabung dalam kelompok-kelompok yang berbagi minat, nilai, atau identitas yang sama, terlepas dari lokasi fisik mereka. Digitalisasi dan media sosial juga menciptakan bentuk interaksi baru yang lebih terbuka, responsif dan dua arah. Hal ini menciptakan peluang untuk memperluas jaringan sosial, menemukan dukungan dari orang-orang yang memiliki kesamaan, serta memicu munculnya gerakan sosial baru dan mempercepat penyebaran ide dan informasi (Euro Ivani & Anshori, 2024). Di sisi lain, algoritma yang mempersonalisasi informasi di platform digital dapat memperkuat polarisasi sosial, menciptakan "filter bubble" yang membatasi paparan individu terhadap perspektif yang berbeda dan memperkuat bias yang sudah ada. Fenomena ini juga dapat menyebabkan fragmentasi sosial, di mana individu lebih banyak berinteraksi dalam kelompok-kelompok online yang homogen dan kurang terlibat dalam interaksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dan perspektif (Wulandari et al., 2021).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa dampak digitalisasi terhadap interaksi sosial bersifat kompleks dan multidimensional. Transformasi ini membuka peluang besar bagi kemajuan masyarakat, tetapi juga menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengelola dampak negatif yang mungkin timbul. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman mengenai dampak nyata digitalisasi dan media sosial terhadap kohesi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi dan media sosial terhadap dinamika hubungan sosial, mengidentifikasi tantangan sosial yang muncul, serta menggali potensi digitalisasi dalam membangun komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

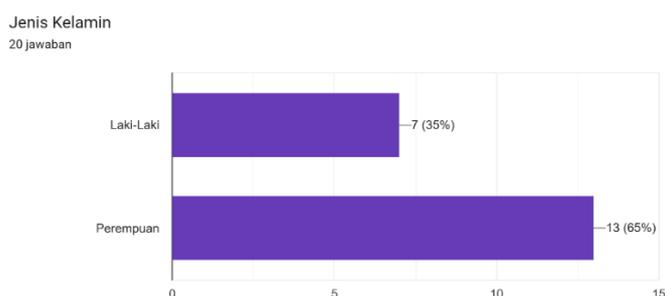
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner sebagai instrument utama pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi dan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat. Responden dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam penggunaan media sosial. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan:

- Apakah anda merasa bahwa interaksi sosial secara langsung lebih bermakna dibandingkan dengan interaksi melalui media digital?
- Apakah media sosial membantu anda menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang-orang yang berjauhan?
- Apakah anda sering merasa kesepian meskipun aktif berinteraksi di media sosial?
- Menurut anda, apakah Interaksi di media sosial cenderung bersifat dangkal dan kurang mendalam secara emosional?
- Apakah anda merasa terdorong untuk selalu mengikuti tren dan aktivitas online agar tidak merasa tertinggal?
- Apakah menurut anda, media sosial telah membuka peluang untuk mengenal dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda?
- Apakah anda merasa kualitas hubungan anda dengan orang lain meningkat sejak adanya media sosial?
- Apakah anda sering menemukan konten yang memperkuat pandangan anda dan jarang melihat perspektif yang berbeda?
- Apakah anda merasa lebih percaya diri dan termotivasi karena bisa terhubung dengan komunitas yang memiliki minat atau nilai yang sama?
- Apakah anda percaya bahwa penggunaan media sosial yang bijak dapat memperkuat hubungan sosial di masyarakat?

Pernyataan-pernyataan tersebut mencakup persepsi responden terhadap makna interaksi langsung, peran media sosial dalam menjaga hubungan, perasaan kesepian, kedangkalan emosional, dorongan mengikuti tren, interaksi lintas budaya, peningkatan kualitas hubungan, bias informasi, serta motivasi dan kepercayaan terhadap media sosial sebagai alat penguat hubungan sosial.

Proses pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil kuesioner, lalu mengkategorikan dan menghitung frekuensi masing-masing jawaban. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk melihat kecenderungan umum dari jawaban responden terhadap setiap pernyataan. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert tiga poin, mulai dari "setuju", "netral", "tidak setuju". Untuk menjaga validitas data, dilakukan pengecekan konsistensi jawaban serta menganalisis penelitian yang diperoleh dari artikel maupun jurnal terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Pertanyaan dalam Kuesioner

Pertanyaan	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Apakah anda merasa bahwa interaksi sosial secara langsung lebih bermakna dibandingkan dengan interaksi melalui media digital?	16 (80%)	4 (20%)	0 (0%)
Apakah media sosial membantu anda menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang-orang yang berjauhan?	19 (95%)	1 (5%)	0 (0%)
Apakah anda sering merasa kesepian meskipun aktif berinteraksi di media sosial?	11 (55%)	6 (30%)	3 (15%)

Menurut anda, apakah Interaksi di media sosial cenderung bersifat dangkal dan kurang mendalam secara emosional?	14 (70%)	4 (20%)	2 (10%)
Apakah anda merasa terdorong untuk selalu mengikuti tren dan aktivitas online agar tidak merasa tertinggal?	10 (50%)	6 (30%)	4 (20%)
Apakah menurut anda, media sosial telah membuka peluang untuk mengenal dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda?	17 (85%)	3 (15%)	0 (0%)
Apakah anda merasa kualitas hubungan anda dengan orang lain meningkat sejak adanya media sosial?	8 (40%)	11 (55%)	1 (5%)
Apakah anda sering menemukan konten yang memperkuat pandangan anda dan jarang melihat perspektif yang berbeda?	7 (35%)	13 (65%)	0 (0%)
Apakah anda merasa lebih percaya diri dan termotivasi karena bisa terhubung dengan komunitas yang memiliki minat atau nilai yang sama?	7 (35%)	12 (65%)	0 (0%)
Apakah anda percaya bahwa penggunaan media sosial yang bijak dapat memperkuat hubungan sosial di masyarakat?	18 (90%)	2 (10%)	0 (0%)

3.1. Digitalisasi mengubah pola interaksi sosial antara individu dan kelompok

Digitalisasi telah mengubah lanskap interaksi sosial manusia secara fundamental, menciptakan dunia yang saling terhubung namun juga menimbulkan paradoks antara koneksi dan isolasi. Sebelum era digital, interaksi sosial didominasi oleh pertemuan fisik. Komunikasi terjadi secara langsung, memungkinkan nuansa emosi, bahasa tubuh, dan konteks sosial untuk memperkaya interaksi. Hubungan dibangun melalui interaksi berulang, menciptakan ikatan yang kuat dan bermakna. Perubahan-perubahan yang terjadi, terutama di bidang teknologi, menciptakan kemudahan sekaligus kekhawatiran yang melekat padanya. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah tatanan komunikasi dan mempengaruhi cara berinteraksi sosial (Fajarlah Tasya, 2024). Platform media sosial, aplikasi pesan instan, dan video call memungkinkan individu terhubung tanpa batasan geografis dan waktu. Ini membuka kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya, memperluas jaringan sosial mereka secara signifikan.

Meskipun menawarkan konektivitas yang luas, digitalisasi juga menimbulkan kekhawatiran. Interaksi virtual, meskipun efisien, sering kali kekurangan kedalaman emosi dan keintiman yang ditemukan dalam interaksi tatap muka. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan bahkan intonasi suara, yang merupakan elemen penting dalam komunikasi manusia, seringkali hilang atau disalahartikan dalam komunikasi digital. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan bahkan kerusakan hubungan. Lebih lanjut, ketergantungan pada media sosial dapat menyebabkan isolasi sosial paradoksal. Individu mungkin merasa terhubung melalui platform online, namun tetap merasa kesepian dan terasing dalam kehidupan nyata. Fenomena "FOMO" (Fear Of Missing Out) juga menjadi masalah, di mana individu merasa tertekan untuk selalu terhubung dan mengikuti tren online, yang dapat mengganggu keseimbangan hidup mereka (Mainidar Sachiyati et al., 2023).

Di sisi lain, digitalisasi menawarkan peluang besar untuk pemberdayaan dan inklusi sosial. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas ke informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Individu di daerah terpencil dapat terhubung dengan dunia luar, berpartisipasi dalam diskusi publik, dan mengakses sumber daya yang sebelumnya tidak terjangkau (Poerwanti et al., 2024). Digitalisasi juga dapat memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dengan memberikan mereka platform untuk menyuarakan pendapat dan mengorganisir diri. Namun, penting untuk memastikan akses yang merata dan literasi digital yang memadai agar manfaat digitalisasi dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Pada intinya digitalisasi telah mengubah secara mendalam cara individu berinteraksi dengan masyarakat. Tantangannya terletak pada bagaimana kita dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk memperkuat, bukan melemahkan, hubungan sosial kita. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan kita untuk menyeimbangkan interaksi virtual dengan interaksi tatap muka, membangun komunitas yang kuat dan inklusif di dunia yang semakin terhubung. Ini membutuhkan

kesadaran diri, dan upaya untuk membangun hubungan yang bermakna, baik secara online maupun offline.

3.2. Dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap kualitas hubungan masyarakat

Penggunaan media sosial telah menjadi fenomena global yang tak terelakkan, membentuk ulang cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan. Dampaknya terhadap kualitas hubungan masyarakat bersifat ganda, menghadirkan baik peluang positif maupun tantangan negatif yang perlu dipahami dan dikelola dengan bijak. Media sosial telah merevolusi cara kita mempertahankan hubungan. Jarak bukan lagi penghalang utama untuk tetap terhubung dengan keluarga, teman, dan komunitas. Platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lainnya memungkinkan komunikasi yang berkelanjutan, berbagi momen penting, dan memperkuat ikatan emosional. Ini sangat berharga bagi individu yang tinggal jauh dari keluarga atau teman, atau bagi mereka yang memiliki mobilitas terbatas. Lebih dari itu, media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas berbasis minat dan nilai-nilai bersama. Individu dapat menemukan kelompok-kelompok yang berbagi minat serupa, baik itu hobi, profesi, atau isu sosial tertentu. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang kuat, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional. Media sosial juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran sosial dan memobilisasi aksi kolektif. Kampanye sosial, gerakan advokasi, dan penggalangan dana dapat dilakukan secara efektif melalui platform online, mencapai audiens yang luas dan mendorong partisipasi publik. Ini memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, mengadvokasi hak-hak mereka, dan mendorong perubahan sosial (Luluatu Nayiroh, 2024). Kemampuan untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan efisien juga sangat berharga dalam situasi darurat atau bencana alam, memungkinkan koordinasi bantuan dan penyelamatan yang lebih efektif.

Di balik dampak positifnya, media sosial juga menimbulkan sejumlah tantangan bagi kualitas hubungan masyarakat. Salah satu masalah utama adalah sifat interaksi yang seringkali superfisial. Percakapan singkat, "likes", dan komentar singkat menggantikan interaksi yang lebih mendalam dan bermakna. Ini dapat menyebabkan rasa kesepian dan ketidakpuasan, meskipun individu tersebut memiliki banyak "teman" online. Kurangnya kontak tatap muka dan interaksi non-verbal dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal, membuat hubungan terasa kurang autentik dan bermakna. Media sosial seringkali menciptakan tekanan sosial yang signifikan. Budaya "pamer" dan penyajian diri yang idealis dapat memicu perasaan iri, cemburu, dan rendah diri. Perbandingan sosial yang konstan di dunia maya dapat merusak harga diri dan kesejahteraan mental individu. Fenomena cyberbullying juga menjadi masalah serius, di mana individu dapat menjadi sasaran pelecehan dan intimidasi online, yang berdampak buruk pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka.

Untuk memaksimalkan manfaat media sosial dan meminimalkan dampak negatifnya, Individu perlu belajar untuk mengidentifikasi informasi yang salah, mengelola waktu online mereka secara efektif, dan membangun hubungan yang sehat dan bermakna, baik online maupun offline. Penting juga untuk mempromosikan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, mendorong dialog yang konstruktif, dan melawan budaya "pamer" dan cyberbullying. Pemerintah dan platform media sosial juga memiliki peran penting dalam mengatur konten, dan mempromosikan penggunaan media sosial yang etis dan bertanggung jawab (Larasati Putri M et al., 2024).

3.3. Digitalisasi dan Media Sosial dalam pembentukan komunitas global yang inklusif dan tantangan polarisasi sosial

Digitalisasi telah menciptakan sebuah dunia yang saling terhubung, di mana jarak geografis dan perbedaan budaya tampak semakin kabur. Ini telah membuka peluang luar biasa untuk membentuk komunitas global yang inklusif, namun juga menimbulkan tantangan serius berupa polarisasi sosial yang diperparah oleh teknologi itu sendiri (Syawitri & Shofariyani Iryanti, 2024). Internet dan platform digital telah menjadi katalis utama dalam pembentukan komunitas global yang lebih inklusif. Sebelumnya, akses ke informasi, pendidikan, dan peluang ekonomi seringkali terbatas pada kelompok-kelompok tertentu. Media Sosial telah menghancurkan hambatan-hambatan ini, memungkinkan individu dari

berbagai latar belakang untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi secara global. Gerakan sosial seperti #MeToo dan Black Lives Matter menunjukkan bagaimana digitalisasi dapat memobilisasi dukungan global untuk isu-isu sosial penting, menghubungkan individu dan organisasi dari seluruh dunia untuk tujuan bersama. Akses ke pendidikan dan peluang ekonomi juga telah meningkat secara signifikan berkat digitalisasi. Kursus online, program pelatihan jarak jauh, dan peluang kerja online memungkinkan individu di negara berkembang untuk meningkatkan keterampilan mereka, memperoleh pendidikan berkualitas tinggi, dan berpartisipasi dalam ekonomi global. Ini membantu mempersempit kesenjangan ekonomi dan sosial antara negara-negara maju dan berkembang, mendorong inklusi sosial yang lebih luas. Lebih lanjut, platform digital telah menciptakan ruang untuk dialog antar budaya dan pertukaran ide, mempromosikan pemahaman dan toleransi di antara individu dengan latar belakang yang berbeda (Farisal et al., 2024).

Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan yang signifikan berupa polarisasi sosial. Algoritma media sosial, yang dirancang untuk menampilkan konten yang relevan dengan preferensi pengguna, seringkali menciptakan "filter bubble" atau "echo chamber". Pengguna hanya terpapar pada informasi yang mengkonfirmasi pandangan mereka sendiri, memperkuat bias mereka dan membatasi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan radikalisme, memperburuk perpecahan sosial, dan menghambat dialog konstruktif. Penyebaran informasi yang salah (misinformation) dan disinformasi juga semakin mudah melalui platform digital, memperburuk polarisasi dan merusak kepercayaan publik (Bustami et al., 2024). Anonimitas online dapat mendorong perilaku agresif dan tidak toleran. Individu mungkin merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pandangan ekstrem atau menyerang orang lain tanpa konsekuensi langsung. Ini dapat menciptakan lingkungan online yang toxic dan tidak inklusif, yang menghalangi partisipasi aktif dari kelompok-kelompok yang rentan.

Untuk mengatasi tantangan polarisasi sosial dan memanfaatkan potensi inklusi global yang ditawarkan oleh digitalisasi, diperlukan pendekatan multi-faceted. Pendidikan literasi digital sangat penting untuk memberdayakan individu dengan kemampuan berpikir kritis, membantu mereka mengidentifikasi informasi yang salah, dan mengevaluasi sumber informasi secara objektif. Ini termasuk pemahaman tentang cara kerja algoritma media sosial dan kesadaran akan bias kognitif yang dapat mempengaruhi persepsi mereka. Perusahaan teknologi juga memiliki tanggung jawab besar dalam merancang algoritma yang lebih transparan dan inklusif. Platform harus mempromosikan keragaman perspektif, mengurangi penyebaran informasi yang salah, dan memberikan pengguna lebih banyak kontrol atas konten yang mereka lihat. Penting juga untuk mengembangkan mekanisme untuk melawan ujaran kebencian dan perilaku online yang tidak toleran. Selain itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk mempromosikan dialog antar budaya, membangun kepercayaan, dan mengatasi kesalahpahaman. Ini dapat mencakup inisiatif untuk meningkatkan literasi media, mempromosikan pemahaman antar budaya, dan mendukung ruang-ruang dialog online yang inklusif dan konstruktif. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kita dapat memanfaatkan kekuatan digitalisasi untuk membangun komunitas global yang benar-benar inklusif dan adil, sambil mengatasi tantangan polarisasi sosial yang menyertainya.

4. KESIMPULAN

Digitalisasi telah mengubah pola interaksi sosial antara individu dan kelompok secara mendasar. Teknologi digital memungkinkan komunikasi lintas batas geografis dan waktu, memperluas jaringan sosial, serta menciptakan peluang inklusi yang belum pernah ada sebelumnya. Meski begitu, pergeseran ke arah interaksi virtual sering kali mengurangi kedalaman hubungan emosional, menciptakan kesalahpahaman, atau bahkan isolasi sosial. Berdasarkan data kuantitatif yang ditampilkan dalam tabel, mayoritas responden menunjukkan pandangan positif terhadap media sosial sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial. Sebanyak 95% responden merasa media sosial membantu mereka dalam membina hubungan, dan 90% percaya bahwa penggunaan media sosial yang baik dapat memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Selain itu, 85% responden merasa media sosial membuka peluang untuk mengenal orang dari latar belakang yang berbeda. Namun, ditemukan juga indikasi dampak negatif, seperti 55% responden yang mengaku merasa kesepian meskipun aktif di media sosial, serta 50% yang

merasa terdorong mengikuti tren online agar tidak merasa tertinggal. Ini menunjukkan adanya ketegangan antara manfaat konektivitas dan tekanan sosial yang ditimbulkan oleh media sosial.

Hasil ini memperkuat pembahasan dalam artikel bahwa digitalisasi telah secara drastis mengubah pola interaksi sosial, menghadirkan konektivitas tanpa batas namun juga risiko isolasi emosional. Meskipun media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas dan memperluas jaringan sosial, interaksi yang terjadi sering kali dangkal dan kurang bermakna secara emosional. Polarisasi sosial yang disebabkan oleh algoritma media sosial serta tekanan untuk mengikuti tren juga menimbulkan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan literasi digital agar masyarakat dapat memanfaatkan media sosial secara bijak menyeimbangkan antara manfaat konektivitas dan kebutuhan akan hubungan yang autentik serta inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Diana, B., & Sari, J. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK*, 9(2), 88–96.
- Aulia, N., & Hadi, S. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA. *Journal of Education and Culture*, 2(1).
- Bustami, A. R., Siregar, A. R., & Harahap, M. S. (2024). *Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth*.
- Euro Ivani, M., & Anshori, I. (2024). Transformasi Digital Pengrajin Tas Tanggulangin: E-Business di Era Pasar Global. *Journal MISSY (Management and Business Strategy)*, 5(2).
- Fajarlah Tasya, N. E. R. (2024). PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI ERA DIGITAL. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4(1), 149–158.
- Farisal, U., Widiyanarti, T., Sianturi, M. K., Ningrum, A. J., Fatimah, Y., Hastuti, P. D., Abdilah, A., & Desmonda, W. K. (2024). Menghubungkan Dunia: Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.105>
- Luluatu Nayiroh, dan. (2024). KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT MOBILISASI GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 221–238. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.159>
- Mainidar Sachiyati, K., Yanuar, D., Nisa, U., & Sachiyati, M. (2023). FENOMENA KECANDUAN MEDIA SOSIAL (FOMO) PADA REMAJA FENOMENA KECANDUAN MEDIA SOSIAL (FOMO) PADA REMAJA KOTA BANDA ACEH. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* (Vol. 8, Issue 4). www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi, J., Penelitian, J., Savira, A., Anindhita, W., & Larasati Putri, M. (2024). *DAMPAK DAN PENERAPAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL MELALUI MEDIA SOSIAL*. <http://jurnal.usbykpk.ac.id/index.php/buanakomunikasi>
- Poerwanti, S. D., Makmun, S., & Dewantara, A. D. (2024). Jalan Panjang Menuju Inklusi Digital bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.3536>
- Rahma A, A. H. F. K. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT KONTEMPORER. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 24–30.
- Renati, I., Agustin, R., Suryani, D., Risdiana, R., Trisnawati, O., & Abdul Kudus, W. (2022). Penggunaan Instagram Sebagai Media Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2019 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Studi Kasus Ragam Sosial Budaya Perspektif dan Konteks Psikologi Sosial). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Desember, 14, 363–370. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>

- Suryaningsih, C., Saripuddin, P., Nur Widjiyati, Mp., & Ahmad Sumiyanto, Mk. (2024). *KECERDASAN EMOSIONAL DI ERA DIGITAL*.
- Syawitri, W. N., & Shofariyani Iryanti, S. (2024). Islam dan Pendidikan Adab Modern: Dakwah Kekinian Sebagai Kontra Narasi di dalam Tiktok. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 1).
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>